

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu peningkatan abnormal tekanan darah dalam pembuluh darah arteri secara terus menerus lebih dari satu periode. Secara umum seorang dikatakan dianggap mengalami hipertensi apabila tekanan darah lebih tinggi dari 140/90 mmHg (Udjianti,2011). Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi yaitu bila tekanan darah yang terukur dengan alat Sphygmomanometer baik manual maupun digital lebih dari nilai normal. Tanda pasti dari hipertensi dapat diketahui dengan mengukur tekanan darah secara rutin. keluhan penyerta yang bisa dirasakan klien yaitu sakit kepala, rasa berat ditengok dan sering emosi (Kemenkes RI, 2012).

Hipertensi merupakan penyebab nomor satu kematian didunia. Data *Join National Comitte on Prevention, Delection, Evaluation, and Treatment on High Blood Presure VII* mengatakan 1 milyar penduduk didunia mengindap hipertensi (Prasetyaningrum, 2014). Menurut catatan Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* atau WHO, diseluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4<sup>0</sup>/<sub>100</sub> mengindap hipertensi, angka ini kemungkinan meningkat menjadi 29,2<sup>0</sup>/<sub>100</sub> di tahun 2025 nanti. Dari data 972 juta pengidap hipertensi 333 juta berada di negara berkembang termasuk Indonesia. Hipertensi primer adalah tipe paling umum dan termasuk 35<sup>0</sup>/<sub>100</sub> - 95 <sup>0</sup>/<sub>100</sub> dari populasi hipertensi, sedangkan hipertensi sekunder terhitung 5<sup>0</sup>/<sub>100</sub> -15<sup>0</sup>/<sub>100</sub> dari populasi hipertensi. Hipertensi merupakan penyebab kematian yang mencapai 6,7<sup>0</sup>/<sub>100</sub> dari populasi hipertensi, pada semua umur di Indonesia (Destiara, 2017).

Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil riset kesehatan tahun 2018 diketahui bahwa prevalensi hipertensi di indonesia sangat tinggi, yaitu rata-rata 38,1% dari total penduduk dewasa umur  $\geq 18$  tahun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riskesdas 2018 menemukan prevalensi hipertensi di indonesia yang di diagnosis oleh dokter sebanyak 8,4% dan yang minum obat anti hipertensi sebanyak 8,8% di dapatkan yang rutin minum obat hipertensi sebanyak 54,4%, yang tidak rutin minum obat hipertensi sebanyak 32,3%,

dan yang tidak minum obat sebanyak 13,3% (Riskesdas,2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riskesdas 2013 menemukan prevalensi di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 25,8% (Riskesdas,2013).

Di provinsi Jawa Barat berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, Prevalensi hipertensi yang didapat melalui pengukuran pada umur  $\geq 18$  tahun merupakan provinsi ke-4 dengan kasus hipertensi terbanyak (29,4%) setelah Bangka Belitung (30,9%). Kalimantan selatan (30,8%), dan Kalimantan timur (29,6%) (Riskesdas,2013). Sedangkan pada tahun 2018, Jawa Barat menduduki ke dua sebagai provinsi dengan kasus hipertensi tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 39,6% setelah Kalimantan Selatan yaitu sebesar 44,1% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya 2018, Hipertensi termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak di Kota Tasikmalaya, tepatnya terbanyak kedua setelah penyakit Nasofaringitis akut. Data kunjungan hipertensi meningkat dari tahun 2016 yang totalnya 2.457 jiwa menjadi 24.161 jiwa di 2017 dan meningkat lagi di tahun 2018 menjadi 24.439 jiwa (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2018).

Dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien hipertensi agar keadaan yang dialami tidak semakin memburuk dan terhindar dari komplikasi akibat hipertensi. Keluarga dapat membantu pasien hipertensi antara lain dalam mengatur pola makan yang sehat, mengajak olahraga bersama, menemani dan mengingatkan untuk rutin dalam memeriksa tekanan darah. (Ningrum, 2012) mengatakan dukungan keluarga diperlukan oleh pasien hipertensi yang membutuhkan perawatan dengan waktu lama dan terus-menerus. Hal ini didukung oleh banyak teori yang telah menjelaskan fungsi keluarga yang sakit maka keluarga harus segera mengetahui masalah kesehatan, memutuskan tindakan apa yang patut diberikan dan menggunakan fasilitas kesehatan yang ada. (Setiadi, 2008).

Menurut Wahdah (2011), penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan cara pengobatan non farmakologis yaitu penurunan berat badan, olahraga, mengurangi asupan garam, tidak merokok, hindari stress dan pengobatan farmakologis ada beberapa golongan obat anti hipertensi yaitu diuretik, penghambat simpatetik, betabloker, vasodilator, penghambat enzim

konversi angiotensin, antagonis kalsium dan penghambat reseptor angiotensin II. Ramuan tradisional yang digunakan dalam penatalaksanaan hipertensi diantaranya kunyit (rimpang), Labu air (daging dan sari buah), Selada air (semua bagian), Ceplukan (semua bagian), Alang-Alang (akar), Mengkudu/Pace (buah), Jeruk nipis (air buah), Kumis (kucing) daun, Daun salam.

Salam (*Syzygium Polyanthum*) adalah nama pohon penghasil daun rempah yang banyak digunakan dalam masakan Indonesia. Obat tradisional ini secara empiris berkhasiat dalam terapi hipertensi. Daun salam tumbuh menyebar di Asia Tenggara dan sering di temukan dipekarangan rumah. Selain sebagai bumbu dapur, daun salam memiliki banyak manfaat untuk kesehatan misalnya untuk mengobati diabetes melitus, gastritis, pruritus, diare, mabuk karna alkohol, dan hipertensi. (Agoes, 2010).

Daun salam (*Syzygium Polyanthum*) merupakan daun yang hampir selalu ada dalam masakan Indonesia. Daun ini juga banyak digunakan dalam Kuliner Asia seperti di Malaysia, Thailand dan Vietnam, Daun salam bisa di gunakan dalam keadaan segar dan kering. Selain sebagai bumbu masak, daun salam sebenarnya memiliki khasiat bagi kesehatan tubuh yaitu untuk penyakit diabetes, radang lambung, stroke dan penyumbatan pembuluh darah (Winasis, 2015). Salam bagian daunnya berkhasiat guna mengatasi Anti Hipertensi, Imunomodulator, dan Diabetes (Purwanto, 2016).

Berdasarkan penelitian, Daun salam mengandung senyawa Flavonoid yang mana Flavonoid mengandung quercetin memberikan pengaruh sebagai vasodilator, antiplatelet, antiproliferasi dan menurunkan tekanan darah, hasil dari oksidasi dan perbaikan terhadap organ tubuh yang sudah rusak akibat dari hipertensi. Dengan demikian disimpulkan bahwa Flavonoid dapat digunakan untuk menekan resiko terjadinya miokardial infark dan stroke (Yunus 2015).

Kandungan mineral yang ada pada daun salam menurut Savitri (2016), membuat peredaran darah menjadi lebih lancar dan mengurangi tekanan darah tinggi. Daun salam juga mengandung minyak esensial eugenol dan metal kavikol, serta etanol yang berperan aktif sebagai anti jamur dan bakteri. Kandungan kimiawi dari daun salam terdiri dari berbagai senyawa kimia,

seperti Saponin, Triterpen, Flavonoid, Tannin, Alkaloid Minyak Astiri (Seskuiterpen, Lakton, dan Fenol). Minyak astiri yang terkandung pada Daun salam menghasilkan aroma khas yang memberikan efek relaks dan dapat menurunkan tingkat stress yang menjadi faktor pendorong timbulnya hipertensi (Winarto, 2008).

Hal ini sesuai pendapat Vania (2012), yang mengatakan bahwa daun salam mengandung zat kimia alami seperti kalium dan alkaloid yang bersifat deuretik yang membantu ginjal mengeluarkan kelebihan cairan dan garam dalam tubuh, berkurangnya cairan dalam darah akan menurunkan tekanan darah. Sedangkan menurut Junaedi (2013), bahwa kandungan kimia dalam daun salam yang berperan terhadap penurunan tekanan darah adalah Flavonoid. senyawa Flavonoid dapat melancarkan peredaran darah keseluruhan tubuh dan mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah.

Pemberian air rebusan daun salam terhadap tekanan darah, dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhayati & Lubis, di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul Tahun 2018. Penelitian ini dapat dilihat bahwa dari 26 responden setelah mengkonsumsi rebusan air daun salam 2 kali sehari sebanyak setengah gelas pada hari ke 1, tidak ada yang mengalami penurunan tekanan darah, hari ke 2 sebanyak 5 orang (19,2<sup>0</sup>/<sub>0</sub>) dari responden mengalami penurunan tekanan darah, hari ke 3 sebanyak 12 orang (46,2<sup>0</sup>/<sub>0</sub>), pada hari ke 4 sebanyak 19 orang (73,1<sup>0</sup>/<sub>0</sub>), pada hari ke 5 sebanyak 19 orang (73,1<sup>0</sup>/<sub>0</sub>), pada hari ke 6 sebanyak 22 orang (84,6<sup>0</sup>/<sub>0</sub>), pada hari ke 7 sebanyak 24 orang dari responden yang mengalami penurunan tekanan darah (92,3<sup>0</sup>/<sub>0</sub>).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri Defriani di Sungai Bungkal, Kerinci Tahun 2016, tentang pengaruh rebusan daun salam (*Syzigium Polyanthum Wight Walp*) terhadap tekanan darah pasien hipertensi, menunjukkan secara keseluruhan ada pengaruh antara tekanan darah sebelum dan sesudah di berikan pemberian rebusan daun salam dengan menunjukkan perubahan tekanan darah pre-test dan Post-test yang berarti ada pengaruh antara tekanan darah sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam.

Hasi studi pendahuluan di Puskesmas Tamansari kota Tasikmalaya pada bulan November 2019 kepada sebuah keluarga yang mengalami Hipertensi di

dapatkan hasil saat wawancara pasien cenderung tidak mengetahui secara keseluruhan tentang penyakit yang dialami dan pengobatannya. Bahkan pasien malas untuk mengontrol kesehatannya dikarenakan jarak rumah ke tempat pelayanan kesehatan lumayan jauh dan fasilitas kendaraan tidak memadai. Kebanyakan pasien kurang pengetahuan diakibatkan tidak mengetahui bahwa ada terapi pengobatan non farmakologi dengan pemberian air rebusan daun salam dalam menurunkan tekanan darah.

Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemberian Air Rebusan Daun Salam dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. maka dari itu penulis tertarik untuk menerapkan pemberian air rebusan daun salam dalam Asuhan Keperawatan pada penderita hipertensi

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan “Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Penerapan Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Kp. Citamiang, Rt 03/Rw 01, Desa. Raksajaya, Kec. Sodonghilir, Kab. Tasikmalaya.

## **1.3 Tujuan Studi Kasus**

Menggambarkan Asuhan keperawatan keluarga dengan penerapan pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi pada 2 keluarga di Kp. Citamiang, Rt 03/Rw 01, Desa. Raksajaya, Kec. Sodonghilir, Kab. Tasikmalaya.

## 1.4 Manfaat Studi Kasus

Studi kasus ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

### I.4.1. Masyarakat

Menjadikan alternatif non farmakologi baru dalam menurunkan tekadan darah pada penderita hipertensi selain diit dan olahraga yang teratur.

### I.4.2. Bagi pengembang ilmu dan Teknologi keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang Keperawatan dalam dengan menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan air rebusan daun salam.

### I.4.3. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil Keperawatan khususnya studi kasus tentang penerapan pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

